BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat. Musik merupakan salah satu cara dalam melakukan kegiatan komunikasi melalui suara yang diharapkan mampu menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda. Musik sebagai sarana bagi para musisi, seperti kata-kata yang merupakan sarana bagi penulis lagu untuk mengungkapkan apa yang diinginkan. Melalui musik, musisi ingin menjelaskan, menghibur, mengungkapkan, pengalaman kepada orang lain.

Di dalam musik tentu memiliki lirik lagu yang mempunyai arti atau makna yang dibuat oleh penulis lagu kemudian di populerkan oleh penyanyi. Salah satu komponen terpenting dalam sebuah lagu adalah lirik lagu itu sendiri, karena lewat lirik lagu, para musisi atau pencipta lagu dapat menyampaikan pesan tertentu yang merupakan pengekspresian dirinya terhadap adanya fenomena-fenomena yang terjadi di dunia sekitar. Lirik lagu yang ditulis bisa menjadi salah satu media dalam sebuah proses pertukaran simbol. Lirik lagu yang dikemas bersama musik tidak lagi menjadi hiburan semata, tetapi bisa juga digunakan sebagai media untuk menyalurkan aspirasi

individu, kelompok, ataupun masyarakat luas. Salah satu lirik lagu yang mempunyai makna adalah lagu dari musisi legendaris yaitu Iwan Fals. Siapa yang tak kenal oleh sosok musisi legendaris ini yang telah menciptakan lagu-lagu yang sampai saat ini masih diminati. Seniman yang tumbuh pada masa Orde Baru itu, dikenal dengan lagu serta liriknya yang renyah dan mempunyai nilai.

Namun diantara banyaknya lagu yang diciptakan oleh Iwan Fals, ada beberapa lagu yang merepresentasikan mengenai bias gender, lagu yang menyinggung kaum perempuan. Bias gender merupakan keadaan yang menunjukan sikap berpihak lebih pada laki-laki dari wanita atau sebaliknya. Bentuk bias gender adalah adanya ketidakadilan gender dan ketidaksetaraan gender. Representasi mengenai perempuan yang berhubungan dengan seksualitas selama ini digambarkan dengan kelemahan, perempuan direpresentasikan sebagai sosok atau pihak yang didominasi dan menjadi objek seksual laki-laki. Seperti yang dikatakan oleh Chris Barker bahwa "Laki-laki umumnya diyakini secara ilmiah lebih mendominasi, berorientasi hierarkis dan haus kekuasaan, sementara perempuan dilihat sebagai pemelihara, pengasuh anak dan berorientasi domestik" (Barker, 2004: 245).

Perempuan di Indonesia mempunyai kesulitan dan pengalaman yang sama seperti perempuan-perempuan yang berada di negara yang masih mempertahankan patriarki atau struktur sosial yang menempatkan kekuasaan terpusat pada laki-laki. Budaya patriarki merupakan salah satu ideologi yang

hadir dalam masyarakat di seluruh penjuru dunia dan menjadi salah satu sumber terjadinya ketimpangan gender yang berujung pada bentuk-bentuk perilaku yang merugikan kaum perempuan, tidak terkecuali di Indonesia. Masyarakat yang menganut ideologi ini akan menempatkan nilai-nilai budaya patriarki sebagai fondasi konstruk sosial. Kaum laki-laki akan selalu mewarisi sebuah tatanan sosial yang menjadikan mereka mendominasi ruang kekuasaan dan kewenangan.

Posisi perempuan sering muncul sebagai simbol kehalusan, emosional, sesuatu yang bergerak lamban, bahkan kadang berhenti. Merepresentasikan perempuan kerap ditemukan pada lagu-lagu yang menjadikan perempuan sebagai objek acuannya. Dalam menggambarkan sosok perempuan, seorang penulis lirik lagu seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Jika masyarakat yang melingkupinya dipengaruhi oleh ideologi patriarki dalam memandang sosok perempuan, maka dapat dipastikan pula yang akan hadir dalam lirik lagu yang dituliskannya.

Seperti lagu-lagu yang terdapat dalam album Iwan Fals yang menggambarkan sosok perempuan sebagai perempuan yang lemah. Iwan Fals memang seorang maestro yang kritis terhadap pemerintah, namun tak kritis terhadap isu gender. Dalam lagunya yang berjudul “Doa Pengobral Dosa” menggambarkan simbol sosok perempuan yang pasrah, menunggu klien laki-laki untuk datang menggunakan tubuhnya. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang tak berdaya seperti dalam liriknya : “*Terpisah dari ramai,*

berteman nyamuk nakal, dan segumpal harapan… kapankah datang, Tuan berkantong tebal?"

Lagu lainnya yang menyinggung kaum perempuan yaitu yang berjudul "Bunga-bunga Kumbang-Kumbang" yang dirilis pada tahun 1993. Lagu ini sangat menyudutkan posisi perempuan. Dalam lagu ini jelas menggugah kaum perempuan karena dalam lirik lagu ini terlihat jelas bahwa "Bunga" dimaksudkan seperti perempuan dan "Kumbang-Kumbang" dimaksudkan seperti "Laki-laki". Dalam lagu ini bukanlah bercerita tentang bunga dan binatang melainkan tentang perempuan yang memiliki fungsi untuk "memenuhi" kebutuhan seksual laki-laki. Itulah makna yang tersembunyi dalam lirik lagu ini. Setelah perempuan dianggap "tidak menggiurkan" bagi laki-laki seperti layaknya madu sang bunga yang sudah habis, ia tinggalkan. Dalam lirik lagu ini juga Iwan Fals menganggap bahwa kondisi ini adalah kodrat perempuan atas laki-laki, tergambar jelas oleh liriknya yang berbunyi "*Mungkin Tuhan tlah takdirkan….*"

Selain itu, lagu yang berjudul "Tince Sukarti Binti Mahmud" kian menggambarkan bahwa sosok perempuan itu banal serta tak berdaya. Dalam lagunya yang berjudul "Tince Sukarti Binti Mahmud" yang dirilis pada tahun 1985, Iwan Fals beranggapan bahwa ada seorang gadis cina yang ingin menjadi penyanyi dan mengadu nasib di kota tetapi Tince terkena tipu oleh makelar penyanyi. Namun makna yang tersembunyi adalah seorang

perempuan cina yang lemah tak berdaya tertimpa masalah kemudian sosok Tince ini menjual harga diri.

Beda halnya dengan lagu Iwan Fals yang menggambarkan sosok laki-laki. Penggambaran sosok laki-laki berbanding terbalik dengan penggambaran sosok perempuan. Sosok laki-laki selalu digambarkan sebagai seorang yang berkuasa, kuat, dan tegas. Seperti dalam lirik lagu Iwan Fals yang berjudul "Bento" yang dirilis pada tahun 2008. Bento merupakan sosok laki-laki yang berkuasa dan memiliki segalanya. Tergambar jelas pada liriknya yaitu: "*Namaku Bento.. Rumah Real Estate.. Mobilku Banyak, Harta melimpah..".*

Kebanyakan pencipta lagu membuat lagu yang menggambarkan sosok perempuan yang lemah. Makin kian menyudutkan kaum perempuan dengan lagunya Iwan Fals yang berjudul "Bunga Trotoar". Lagu ini dirilis pada tahun 2008 yang lalu. Dalam lirik lagu ini mempunyai gambaran bahwa sosok perempuan itu sebagai perempuan murahan. Kata "bunga" bukan mengartikan sebagai tumbuhan melainkan perempuan yang berada di trotoar atau yang sering kita tahu dengan sebutan PSK atau Pekerja Seks Komersial. Seperti yang kita ketahui bahwa PSK itu bertempat di trotoar. Dalam lirik lagu ini makin jelas bahwa perempuan tidak punya harga diri di mata laki-laki. Sama halnya pada lagu Iwan Fals yang berjudul "Perempuan Malam" yang dirilis pada tahun 1989 dan "Lonteku" yang dirilis pada tahun 1993. Dari judulnya saja ini terlihat bahwa pandangan perempuan itu tidak baik.

Menurut periode pembuatan lagu Iwan Fals yang merepresentasikan bias gender yaitu pada tahun 1984 Iwan Fals merilis lagu yang berjudul "Neraka Yang Asyik" yang sungguh membuat kaum perempuan sangat rendah dalam pemaknaan liriknya. Tahun 1985 Iwan Fals membuat lagu yang berjudul "Tince Sukarti Binti Mahmud", tahun 1989 Iwan Fals merilis lagu yang berjudul "Perempuan Malam", tahun 1993 lagu yang berjudul "Bunga-bunga Kumbang-kumbang" dan "Lonteku". Tidak berhentinya Iwan Fals ternyata masih menciptakan lagu yang merepresentasikan perempuan yang berjudul "Bunga Trotoar" pada tahun 2008. Dan lagu-lagu tersebut merupakan lagu-lagu yang masih beredar. Dan dapat dilihat beberapa lagu-lagu Iwan Fals yang tidak beredar di http://www.iwanfals.co.id/discography.

Sudah sangat jelas lagu-lagu yang akan diteliti atau subyek yang akan diteliti bukan termasuk kategori lagu yang tidak beredar atau merupakan lagu yang beredar. Dengan masih beredarnya lagu-lagu yang akan diteliti yaitu lagu-lagu yang mengandung unsur bias gender, ini termasuk alasan mengapa peneliti mengambil objek penelitian Iwan Fals. Iwan fals mempunyai penghargaan yang sangat luar biasa banyak dari tahun 1980 hingga tahun 2014 masih mendapat penghargaan. Terakhir Iwan Fals mendapat penghargaan pada tahun 2014 "LIFETIME ACHIEVEMENT AWARDS" The Legend Iwan Fals 40 Tahun Berkarya di Dunia Musik Indonesia dari NET. di IndonesianChoiceAwards

(http://www.iwanfals.co.id/article/journal, diakses pada tanggal 28 Agustus 2016).

Lirik lagu dapat dikategorikan sebagai pesan verbal. Karena dalam pesan verbal proses komunikasi dilakukan melalui kata-kata, yang merupakan unsur bahasa, dan kata-kata sudah jelas merupakan simbol verbal (Sobur, 2004: 42). Meskipun lirik lagu tersebut sudah terlanjur tenar dan enak didengar, kita perlu tetap kritis terhadapnya. Pentingnya riset penelitian ini yaitu memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat agar lebih kritis terhadap makna dalam lagu-lagu yang diminati karena setiap lirik lagu mengandung makna yang tersembunyi. Sehingga masyarakat lebih bisa memilih mana lagu yang memang mempunyai makna positif dan mana lagu yang mengandung makna negatif. Dan masyarakat bisa mengetahui bias gender yang terjadi di masyarakat terutama dalam sebuah lagu.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan dan dijelaskan oleh peneliti merupakan alasan mengapa penulis ingin meneliti lagu-lagu Iwan Fals tersebut yang mengandung unsur bias gender dan akan meneliti lebih dalam menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes berdasarkan dengan konsepnya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di latar belakang masalah oleh peneliti, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

"Bagaimana representasi bias gender dalam lagu-lagu Iwan Fals?"

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

"Untuk mengetahui serta menganalisis bagaimana representasi bias gender dalam lagu-lagu Iwan Fals"

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian pengetahuan dan referensi ilmu komunikasi mengenai representasi bias gender dalam sebuah lagu.

2. Manfaat Praktis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan dan media pembelajaran bagi para pencipta lagu untuk menciptakan lagu yang tidak menimbulkan stigma-stigma buruk pada perempuan.

b. Memberikan kesadaran masyarakat agar lebih kritis dalam menerima terpaan media massa, apapun itu bentuknya. Sehingga tidak dengan mudah menganggap segala tampilan media adalah sebuah kewajaran budaya.

E. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, ada beberapa kajian pustaka yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian, yaitu :

1. Representasi

Representasi adalah wahana transmisi ideologi dengan cara memelihara dan memperluas hubungan kekuasaan. Kegiatan manusia untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk bahasa disebut representasi. Representasi diyakini sebagai cara untuk memaknai sesuatu yang digambarkan. Makna representasi dalam sebuah lingkungan budaya tertentu, disebut dengan sistem penandaan (Danesi, 2010:3). Realitas dari lingkungan budaya tertentu, digambarkan dalam representasi melalui berbagai media seperti bahasa tulis (teks), gambar, grafik, animasi dan masih banyak lagi.

Menurut Hall, representasi mengacu pada proses produksi makna melalui bahasa, representasi dipandang sebagai suatu cara untuk mendeskripsikan sesuatu. Bahasa terutama berperan penting sebagai perantara yang berfungsi untuk menterjemahkan ide-ide dan konsep yang akan dimaknai dari sebuah tanda. Dalam pandangan Hall, bahasa merupakan sistem yang

merepresentasikan konsep yang kita miliki, dan berfungsi mengkontruksi makna untuk mengkomunikasikan bagaimana dunia memaknai satu sama lain (Hall, 1997 : 25).

Ada tiga pendekatan untuk menerangkan bagaimana mempresentasikan makna melalui bahasa, yaitu *reflective, intentional, contructionist.* Pertama, pendekatan *reflective,* yakni pendekatan yang terkait dengan makna yang dipahami dalam objek, personal, idea atau kejadian yang berlangsung pada dunia yang nyata. Bahasa berfungsi layaknya cermin yang merefleksikan arti yang sebenarnya. Dalam pendekatan ini, *reflective* lebih menekankan apakah bahasa telah mampu mengekspresikan makna yang terkandung dalam objek yang bersangkutan (Hall, 1997:23-25).

Kedua, pendekatan *intentional*, pendekatan ini melihat bahwa bahasa dan fenomenanya dipakai untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan atas pribadinya. Ia tidak merefleksikan tetapi ia berdiri atas dirinya dengan segala pemaknaannya. Kata-kata diartikan sebagai pemilik atas apa yang ia maksudkan. Jadi dalam pendekatan *intentional* ini, lebih ditekankan pada apakah bahasa telah mampu mengekspresikan apa yang komunikator maksudkan (Hall, 1997:23-25).

Sedangkan pendekatan *contructionist* lebih ditekankan pada proses kontruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna dalam bahasa melalui dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan hal yang lain hingga

memunculkan apa yang disebut interpretasi. Kontruksi sosial dibangun melalui aktor-aktor sosial yang menggunakan sistem konsep kultur bahasa dan dikombinasikan oleh sistem representasi yang lain (Hall, 1997 : 23-25).

John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi yaitu:

(1) Realitas

Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkip dan sebagainya. Dalam bahasa visual seperti perilaku, *make up*, pakaian, ucapan, gerak-gerik dan sebagainya.

(2) Representasi

Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, *caption*, grafik dan sebagainya. Dalam visual seperti kamera, musik, tata cahaya dan lain-lain. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan kedalam kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan.

(3) Ideologi

Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi. Seperti individualism, liberalism, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialism dan sebagainya (Fiske dalam Wibowo, 2013 : 149)

2. Bias Gender

Bias gender adalah prasangka atau konstruksi sosial yang berupaya mendudukan perempuan dalam sosok tradisional, lebih lemah dibanding

dengan laki-laki, serta cenderung dieksploitasi atas potensi fisiknya saja (Fakih, 1997:15-17). Pemikiran yang bias gender dapat menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender. Akibat adanya bias gender yaitu terdapat perbedaan-perbedaan faktor biologis antara perempuan dan laki-laki.

Perempuan memang berbeda secara jasmaniah dari laki-laki, perempuan mengalami haid, dapat mengandung, melahirkan serta menyusui yang melahirkan mitos dalam masyarakat bahwa perempuan berhubungan dengan kodrat sebagai ibu. Perbedaan ciri-ciri perempuan dan laki-laki terlihat sejak masih kanak-kanak dimana anak laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan bermain diluar rumah dan mereka bermain lebih lama dari anak perempuan. Perbedaan biologis dan psikologis ini menimbulkan pendapat-pendapat atau suatu kesimpulan di masyarakat dimana kesimpulan itu pada umumnya merugikan pihak perempuan. Kesimpulan itu antara lain adalah laki-laki lebih unggul dan laki-laki dipandang lebih lebih pandai dibanding anak perempuan, laki-laki lebih rasional dari anak perempuan. Perbedaan seperti ini timbul karena sudut pandang yang terkadang salah menginterpretasikan perempuan sehingga menimbulkan diskriminasi atau kerugian di pihak perempuan (Worthen & Sullivan, 2005).

Bias gender juga menekankan kaum perempuan untuk menjadi submisif dan menerima semua bentuk perilaku tidak adil yang lebih mengedepankan hak sosial atau orang lain daripada hak pribadi. Pada umumnya bias gender juga menempatkan perempuan pada posisi lemah, sehingga membuat laki-laki

lebih dominan dalam sistem keluarga dan masyarakat, hal ini sangat merugikan perempuan. Implikasi bias gender secara tidak langsung dapat merugikan masyarakat secara menyeluruh. Apabila perempuan diposisikan tertinggal, maka akan sulit bagi perempuan untuk menjadi mitra sejajar laki-laki, sehingga hubungan keduanya akan menjadi timpang (Rahmianawati, 2001:33).

Pengertian gender itu sendiri yaitu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2012: 8). Gender berhubungan erat dengan budaya patriarki. Budaya patriarki sangat melekat di seluruh masyarakat. Kerap kali dalam sebuah lagu, masyarakat tidak menyadari bahwa lagu yang mereka dengarkan mengandung makna dan nilai-nilai tersendiri. Kehadiran lirik lagu yang dihadiri oleh alunan musik lebih ditempatkan sebagai sarana hiburan saja oleh sebagian besar masyarakat. Sehingga makna yang terkandung dalam lirik lagu kurang diperhatikan secara seksama.

Adapun konsep gender, menurut Ann Oakley merupakan "Suatu perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikontruksi secara sosial, dalam artian bukan hal yang bersifat kodrati atau menurut ketentuan Tuhan, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh manusia sendiri melalui proses yang panjang (Oakley dalam Saptari & Holsner, 1997:89). Perilaku yang dimaksudkan tersebut meliputi penampilan, pakaian, kepribadian, ruang lingkup pekerjaan, seksualitas, tanggung wajab dan sebagainya.

Pengertian gender secara umum mengacu kepada pemilihan peran sosial atau kontruksi sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan oleh etika budaya setempat yang dikaitkan dengan pandangan kepantasan peran sosial menurut jenis kelamin secara biologis. Untuk memahami konsep gender harus membedakan antara kata gender dengan *sex* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, 2001: 8). Sedangkan gender menurut Oakley adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dengan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses yang sangat panjang (dalam Fakih, 2001: 71-72).

Efek negatif pemilahan peran sosial (gender) dari budaya patriarki kemudian memunculkan adanya ketidakadilan gender diantaranya adalah:

(1) Diskriminasi perempuan

Diskriminasi perempuan adalah bentuk ketidakadilan gender yang lebih mengutamakan laki-laki. Diskriminasi terhadap perempuan sudah terbentuk sejak dalam lingkungan keluarga terutama bagi keluarga yang secara ekonomi tidak mampu yang memiliki anak laki-laki dan perempuan. Mereka cenderung untuk menyekolahkan anak laki-laki pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

(2) Eksploitasi kaum perempuan

Eskploitasi kaum perempuan terutama dari keluarga yang secara ekonomi kurang mampu banyak sekali terjadi. Perempuan yang berasal dari keluarga kurang mampu identik dengan karakteristik perempuan berpendidikan rendah, kurang pengalaman dan cenderung *nerimo*. Kondisi perempuan seperti ini sangat rentan dengan perlakuan tidak adil. Salah satu perlakuan tidak adil kaum perempuan adalah dalam bentuk eksploitasi, pemaksaan dan penjajahan hak.

(3) Marginalisasi perempuan

Bentuk marginalisasi terhadap perempuan pada jaman modern harus bersaing dengan kaum laki-laki. Namun bersamaan dengan itu muncul pergantian dengan teknologi yang menggantikan peran pekerja perempuan oleh mesin, akibatnya perempuan dengan tingkat pendidikan rendah dan ekonomi lemah berperan pada sektor yang tidak terjamak dan ditinggalkan oleh laki-laki dan mesin.

(4) Subordinasi perempuan

Subordinasi memandang bahwasanya perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga selalu harus berada dibawah kekuasaan laki-laki. Bentuk subordinasi di beberapa daerah berbeda-beda. Dahulu di Jawa perempuan dipandang tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nantinya hanya akan mengurus dapur saja.

(5) *Stereotype* jenis kelamin

Stereotype jenis kelamin adalah pelabelan kepada perempuan dengan berbagai jenis pembatasan berupa keharusan atau kewajiban atau pelarangan tertentu yang menuntut untuk ditaati berdasarkan adat budaya masyarakat dan apabila dianggap akan mendapat semacam sanksi sosial.

(6) Beban kerja lebih berat

Salah satu efek dari pemilahan peran sosial yang menimpa kaum perempuan adalah beban kerja yang lebih berat.

(7) Kekerasan terhadap perempuan

Bentuk ketidakadilan yang juga sering terjadi adalah kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan bisa berbentuk kekerasan fisik atau kekerasan nonfisik (Ace Suryadi dan Ecep Idris, 2004: 76).

3. Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotic berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2004:95). Lirik lagu memiliki kesamaan dengan puisi, oleh karena itu dapat dianalisis dengan suatu metode yaitu metode semiotika. Semiotika sebagai teori adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. kata-kata juga merupakan tanda. Semiotika sebagai metode dalam penelitian ini merupakan cara atau jalan bagi peneliti untuk menganalisis

penelitian yang akan ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan atau hasil. Scholes menyatakan bahwa semiotika, yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of* sign), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Budiman, 2011: 3). Umberto Eco berpendapat bahwa ilmu semiotika adalah ilmu yang bisa masuk dalam semua disiplin ilmu.

> Semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tanda-tanda. Suatu tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai penggantian yang signifikan untuk sesuatu lainnya. Segala sesuatu ini tidak terlalu mengharuskan perihal adanya atau mengaktualisasikan perihal dimana dan kapan suatu tanda memaknainya. Jadi, semiotika ada dalam semua kerangka (prinsip), semua disiplin studi, termasuk dapat pula digunakan untuk menipu bila segala sesuatu tidak dapat dipakai untuk menceritakan (mengatakan) segala sesuatu (semuanya). Saya berpendapat bahwa definisi "teori penipuan" seharusnya diambil seperti program komperhensif yang memadai bagi suatu semiotika umum (Eco dalam Berger, 2010: 4-5).

Semiotika tidak bisa lepas dari kehidupan sosial dan budaya. Semiotika itu sendiri mempunyai tiga bidang studi utama, seperti yang terdapat dalam buku John Fiske yang berjudul *Cultural and Communication Studies* (2011: 60) :

a. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.

b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Dalam sebuah lagu tentu mengandung kata-kata yang mempunyai makna tertentu. Salah satu cara yang digunakan oleh para ahli untuk membahas lingkup makna adalah dengan membedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif suatu kata ialah makna yang yang biasa kita temukan dalam kamus. Sedangkan makna konotatif ialah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata itu sendiri (Sobur, 2003: 263).

Salah satu tokoh semiotika yaitu Roland Barthes, yang dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes mengulas sistem pemaknaan yang dibangun atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Kedua sistem yang paling dikenal adalah sistem tataran denotatif dan sistem tataran konotatif. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga

mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2004:69).

Semiotika terdiri atas lambang, baik verbal maupun nonverbal. Dalam lirik lagu tentu saja menggunakan lambang verbal. Lambang verbal adalah bahasa yang kita kenal. Bahasa merupakan sistem tanda. Menurut Saussure bahasa merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Pembahasan pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah elemen fisik dari tanda dapat berupa tanda, kata, image, atau suara. Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Jadi penanda adalah aspek materil dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens dalam Sobur, 2003:46). Sedangkan *signified* adalah menunjukan konsep mutlak yang mendekat pada tanda fisik yang ada (Masinambow dalam Sobur, 2003:33).

F. RISET TERDAHULU

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang representasi bias gender dalam lagu antara lain:

(1) Penelitian yang dilakukan oleh Gina Anggriani (2012) yang membahas tentang Representasi Perempuan Dalam Lirik Lagu Dangdut. Metode

penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode pendekatan semiotik. Objek penelitian ini adalah lagu dangdut kontemporer. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya ketimpangan-ketimpangan dan ketidaksetaraan gender mengenai perempuan di dalam media massa serta perempuan masih saja ditempatkan sebagai objek kesenangan laki-laki.

(2) Penelitian yang dilakukan oleh Tantri Puspita Yazid (2014) yang membahas tentang Representasi Gender Dalam Lirik Lagu si Nona. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode semiotika. Objek penelitian ini adalah lagu dari Minangkabau yang berjudul si Nona. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa lirik lagu si Nona merepresentasikan realitas yang terjadi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau yang meninggikan kedudukan perempuan.

(3) Penelitian yang dilakukan oleh Netty Dyah Kurniasari (2009) yang membahas tentang Representasi Perempuan Dalam Lirik Lagu. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah lagu Jamrud yang berjudul Gaya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa lirik lagu ini merepresentasikan perempuan yang berselingkuh. Perempuan berselingkuh dianggap tidak wajar sehingga mempunyai julukan perempuan gampangan sedangkan laki-laki berselingkuh dianggap wajar.

(4) Penelitian yang dilakukan oleh Nurtryasa Goktuana Gultom (2010) yang membahas tentang Representasi Kehidupan Politik di Indonesia Dalam Lirik Lagu Iwan Fals. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan analisis semiotika. Objek penelitian ini adalah lagu Iwan Fals yang berjudul Manusia Setengah Dewa dan Surat Buat Wakil Rakyat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kedua lagu tersebut merepresentasikan kehidupan presiden dan wakil rakyat (anggota DPR) khususnya perilakunya yang tidak banyak berubah.

(5) Penelitian yang dilakukan oleh Bima Agung Sanjaya (2013) yang membahas tentang Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Bento Karya Iwan Fals. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan kajian analisis semiotika. Objek penelitian ini adalah lagu Iwan Fals yang berjudul Bento. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa lagu tersebut berisikan makna kritik-kritik sosial terhadap pemerintah orde baru, dan adanya kekuasaan negara yang begitu kuat membelenggu sendi-sendi kehidupan sebagai warga negara.

Dari beberapa riset terdahulu tersebut, menurut peneliti posisi penelitian ini yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Gina Anggriani (2012). Selain sama-sama menggunakan metode analisis semiotik, isi dari penelitiannya sama-sama terdapat adanya ketidaksetaraan gender terhadap perempuan dan perempuan cenderung dieksploitasi di media.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, membahas situasi tertentu dengan tidak berhubungan dengan pengujian hipotesis maupun dengan suatu prediksi. Dari berbagai cara metode kualitatif pendekatan yang digunakan adalah menggunakan kajian analisis semiotika. Dalam penelitian ini, analisis semiotika akan dilakukan dengan mendasarkan atas dasar tanda-tanda tidak hanya terbatas pada bahasa tetapi juga objek dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai bentuk bagian yang mengandung makna dan dari hal tersebut diharapkan dapat diketahui makna-makna yang ada berdasarkan interpretasi peneliti.

Semiotika memecah-mecah kandungan dalam teks menjadi bagian-bagian, dan menghubungkan mereka dengan wacana-wacana yang lebih luas. Analisis semiotik menyediakan cara menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan dimana ia beroperasi (John Stokes dalam Wahyuni, 2006:77). Dalam penelitian ini, analisis semiotika akan dilakukan dengan mendasarkan pada model yang dikemukakan oleh Barthes, dimana dalam hal ini tidak hanya petanda, penanda ataupun tanda yang dianalisis tetapi terdapat makna konotatif yang terdapat dalam lirik lagu tersebut tetapi juga mitos.

Teori model Roland Barthes berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (*two order of* signification). Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified*

(petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda melalui mitos (*myth*).

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Roland Barthes menelusuri makna dengan pendekatan budaya yaitu semiotik makro, dimana Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut. Dengan demikian makna dalam tataran mitos dapat diungkap sesuai dengan keunggulan semiotik Roland Barthes yang terkenal dengan elemen mitosnya.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini memilih objek kajian Lagu-lagu Iwan Fals yang berjudul *Doa Pengobral Dosa, Bunga Trotoar, Bunga-bunga Kumbang-kumbang, Lonteku, Neraka Yang Asyik dan Bento*. Lagu-lagu tersebut dipilih untuk diteliti lebih dalam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan teknik studi pustaka dalam mengumpulkan

data. Penelitian studi pustaka berdasarkan dari sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, surat kabar, dan literature ilmiah lainnya. Data seperti ini sangat berperan membantu mendapatkan teori-teori pendukung lebih lanjut.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik. Analisis semiotik digunakan dalam penelitian ini karena teknik ini dilakukan dengan cara mengenalisa unsur-unsur yang terdapat dalam lirik lagu dengan pendekatan semiotika dan tujuannya lebih kepada pemaknaan terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dalam Kurniawan, 2001:53). Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, dengan dasar mempelajari bagaimana memaknai hal-hal, dengan artian bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, objek yang hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda. Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dinyatakan sebagai tanda.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang disampaikan. Roland Barthes merupakan intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra (Sobur, 2003:63). Dalam mengkaji tentang pemaknaan atas tanda, maka akan ditemukan adanya dua sifat makna sebagaimana yang dikemukakan dalam konsep semiotik Roland Barthes. Kedua sifat makna tersebut adalah makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang tampak secara langsung (makna asli dalam tanda), sementara makna konotatif adalah makna yang berupa turunan dari makna denotatif dan lebih mengarah pada interpretasi yang dibangun melalui budaya, pergaulan sosial dan lain sebagainya (Sobur, 2003:68-69).

Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999) :

<table>
<tr><td>1. Signifier
(penanda)</td><td>2. Signified
(petanda)</td></tr>
<tr><td colspan="2">3. Denotatif sign (tanda denotatif)</td></tr>
<tr><td>4. CONNOTATIVE SIGNIFIER
(PENANDA KONOTATIF)</td><td>5. CONNOTATIVE SIGNIFIED
(PETANDA KONOTATIF)</td></tr>
<tr><td colspan="2">6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</td></tr>
</table>

Tabel 1.1 Peta Tanda Roland Barthes
Sumber : Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2003

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Cobley dan Jansz, dalam Sobur 2003:69).

Membahas tentang tanda denotasi dan konotasi, terdapat perbedaan antara keduanya. Roland Berthes telah memberikan rancangan model yang sistematis terhadap penganalisaan makna suatu tanda, yaitu dengan melalui dua tahap pemaknaan (*two order of signification*). Tahap yang pertama disebut denotasi dan tahap yang kedua disebut konotasi, dimana hal tersebut akan dijelaskan dibawah ini:

(1) Pemaknaan tingkat pertama (*first order signification*)

Signifikasi tahap pertama mengambarkan hubungan antara signifier dan signified dalam suatu tanda dengan realitas eksternal yang ditujunya yang disebut dengan denotasi. Denotasi merupakan makna tanda yang terlihat jelas. Denotasi merupakan penandaan primer (sistem penandaan tingkat pertama) yang merupakan penunjukan arti *literature* atau yang eksplisit dari gambar, kata-kata dan fenomena

yang lain atau dengan kata lain apa yang digambarkan tanda dalam sebuah objek. Denotasi menjadi landasan dari tahap kedua (konotasi).

(2) Pemaknaan tingkat kedua (*second order of signification*)

Pada tingkat kedua ini sistem penandaannya disebut konotasi. Konotasi menggambarkan hubungan yang terjadi ketika suatu tanda dilihat dengan perasaan atau emosi penggunanya dan dengan nilai-nilai budaya mereka. Konotasi melibatkan simbol-simbol, sejarah dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Makna konotasi oleh Barthes disebut sebagai mitos, yaitu makna yang didapatkan seseorang berdasarkan referensi kultural yang dimilikinya (Alex Sobur, 2004:127)

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai "mitos", dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman dalam Sobur 2003:71). Dari sekian banyak ahli yang menjadi pakar dalam dunia semiotika tersebut, Roland Barthes menjadi satu-satunya ahli yang menyisipkan mitos dalam inti teorinya. Perspektif Barthes tentang mitos membuka ranah baru dunia semiotika, yaitu penggalian lebih jauh dari penanda untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat. Setiap tuturan dalam bentuk tertulis atau sekedar representasi, verbal atau nonverbal, secara potensial dapat menjadi mitos (Barthes dalam Budiman, 1999:66).

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan disusun untuk memudahkan penyajian hasil analisis data sekaligus memudahkan proses analisis penelitian. Untuk itu, tulisan ini disusun secara sistematis yang terdiri dari 4 bab.

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian yang digunakan. Paparan pada bab ini berfungsi sebagai pendahuluan yang mengantarkan isi pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab II berisi tentang penjelasan yang berkaitan dengan obyek penelitian, dalam hal ini yang dimaksud adalah profil dan penjelasan sejarah mengenai Iwan Fals.

Bab III berisi analisis data yang telah didapatkan dengan menggunakan kerangka analisis yang telah ditentukan dalam teknik analisis data. Dalam penelitian ini kerangka analisis semiotika dalam merepresentasikan bias gender dalam lagu-lagu Iwan Fals.

Bab IV merupakan kesimpulan dan saran yang sekaligus sebagai penutup skripsi. Kesimpulan didapat dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah didapatkan pada bab III.